

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sekolah Menengah Pertama

a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal, yaitu suatu lembaga sosial yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Menurut Umar Tirtarahardaja, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.² Menurut Faturrahman, dkk, sekolah merupakan salah satu wahana pendidikan untuk jenjang dasar dan menengah.³

Sedangkan menurut Hamzah dan Nina Lamatenggo, Sekolah merupakan suatu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi.⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dibangun secara bersama-sama dan terorganisasi oleh masyarakat dengan kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan. Sebagai wadah menimba pendidikan, sekolah merupakan suatu lembaga yang berstruktur dan berjenjang. Hal ini sebagai upaya agar peserta didik tidak tercampur dan berjalan sesuai kemampuan peserta didik. dalam pendidikan sekolah harus meliputi jenjang dasar dan jenjang menengah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil bila ada kerja sama dan dukungan yang penuh pengertian dari masyarakat dan keluarga. Mempertemukan berbagai pribadi-pribadi disuatu lembaga pendidikan sekolah sehingga tergabung dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organis yang bersistem.

¹ Nurochim, Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 (Mei 2016): 78.

² Umar Tirtarahardaja, La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) 172.

³ Faturrahman, dkk. *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012) 120.

⁴ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013) 274.

Sekolah disebut lingkungan pendidikan. Yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan di lembaga ini adalah guru. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan organisasi yang tersusun rapi, terencana, berjenjang, dan berkesinambungan. Sifatnya forma, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur.⁵

b. Fungsi Sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut.

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 tahun 2003.
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.⁶

Fungsi sekolah menurut Suwarno adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
Disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara

⁵ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kencana, 2017) 97-98.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012) 47.

menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

b. Spesialisasi

Diantara ciri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c. Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Seumpama tidak ada sekolah, dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud.
- 2) Pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis.
- 3) Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

d. Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang penting didalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia berada di masyarakat.

e. Konservasi dan transmisi kultural

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi kepada generasi muda.

f. Transisi dari rumah ke masyarakat

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.⁷

c. Sifat-Sifat Sekolah

Sifat-sifat dari lembaga sekolah ini adalah sebagai berikut.

- a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua)
Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah.
- b. Lembaga pendidikan formal
Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misalnya di sekolah ada pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.
- c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati
Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungannya yang bersifat kedinasan.⁸

d. Jalur dan Ragam Sekolah

Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal,

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 48-51.

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 48.

nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari sebagaimana melihatnya.

a. Ditinjau dari segi yang mengusahakan

1) Sekolah negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah ini ditetapkan di dalam Pasal 31 UUD 1945, yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Instansi penyelenggara pada umumnya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk sekolah-sekolah umum, dan Departemen Agama untuk sekolah yang berciri khas Agama Islam.

2) Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan UU Nomor 2 Tahun 1989 pasal 47 ayat (1), yaitu: “Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional”. Dilihat dari statusnya sekolah swasta ini terdiri dari :

- a) Disamakan
- b) Diakui
- c) Terdaftar
- d) Tercatat

b. Ditinjau dari sudut tingkatan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar, terdiri dari:

- a) Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah
- b) SMP/MTs

2) Pendidikan Menengah, terdiri dari:

- a) SMA dan MA

- b) SMK dan MAK
- 3) Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
 - a) Akademi
 - b) Institut
 - c) Sekolah Tinggi
 - d) Universitas
- c. Ditinjau dari sifatnya
 - 1) Sekolah Umum

Sekolah umum adalah sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA

- 2) Sekolah Kejuruan

Sekolah kejuruan adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti: SMEA, MAPK(MAK), SMKK, STM dan sebagainya.⁹

Dalam penulisan ini, penulis akan membahas tentang Sekolah Menengah Pertama, adapun Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu kurun tiga tahun, yakni kelas tujuh sampai kelas sembilan. Dulunya sekolah menengah pertama ini pernah disebut sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), hingga pada tahun ajaran 2003-2004 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) diganti dengan sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada masa penjajahan Belanda, sekolah menengah tingkat atas disebut sebagai *meer uitgebreid lager onderwijs* (MULO). Setelah Indonesia merdeka, MULO berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tanggal 13 Maret 1946. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sebutan SMP berubah menjadi Sekolah Lanjutan

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 52-54.

Tingkat Pertama (SLTP). Setelah tahun ajaran 2003/2004, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa kategori serupa / setahap dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat) diantaranya:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
2. Kelompok Belajar / Program Paket B

Sekolah menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun. Sejak pelaksanaan otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan, kini menjadi tanggung jawab daerah pemerintah kabupaten / kota. Sedangkan Departemen Pendidikan hanya bertindak sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Menengah Pertama adalah unit teknis pelayanan pendidikan kabupaten / kota. Di Indonesia mulai diberlakukan program wajib belajar sembilan (9) tahun yaitu antara usia tujuh (7) - lima belas (15) tahun, ini artinya setiap warga negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat).

Para siswa yang telah berhasil atau dinyatakan "Lulus" pada tingkat ini bisa melanjutkan ke tahap pendidikan di atasnya, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Atas / Kejuruan
2. Madrasah Aliyah / Kejuruan
3. Kelompok Belajar / Program Paket C.¹⁰

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pesantren disebut juga "pondok pesantren" yang mana pengertiannya sama, yaitu asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.

Menurut Ridwan Nasir:

"Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama."¹¹

¹⁰ Sadha Kasyara, <https://www.idealinformasi.fun/2016/11/pengertian-sekolah-menengah-pertama.html>, 28 November 2016. Di akses pada 17 Juli 2019.

Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, namun juga merupakan tempat untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Para santri merupakan kader pemuka agama dalam lingkungannya kelak, dibekali berbagai ilmu dalam mengukuhkan agamanya.

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad, Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa:

“Pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan santri diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.”¹²

Lembaga pendidikan yang mengandung banyak unsur keislaman ini merupakan kekhasan yang selalu melekat pada pesantren dan menjadikan lembaga pendidikan ini menonjol dikalangan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang.

Sedangkan Rofiq A. dkk, berpendapat bahwa:

“Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”¹³

Bagi masyarakat, pendidikan agama merupakan pegangan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Serta pendidikan moral sebagai tata cara atau sopan santun bersosialisasi dengan lingkungan berdasarkan norma dan nilai yang telah ditetapkan.

¹¹ Imam Taulabi, Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah, volume 24 No 2 September 2003

¹² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*(Yogyakarta: Idea Press,2009)38-39

¹³ Rofiq A., dkk.,*Pemberdayaan Pesantren*(Yogyakarta: PT.LKIS Aksara, 2005)1

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang coraknya masih tradisional dan sangat menekankan moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari. Pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama dan tempat mencetak kader-kader Islam yang dapat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Secara garis besar didirikannya pondok pesantren memiliki dua tujuan¹⁴, yaitu:

- 1) Tujuan khusus
Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum
Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan sanggup dalam ilmu agamanya menjadi *muballigh* Islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia dengan tujuan untuk mendalami pokok-pokok ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat.

Secara umum, sebagaimana diungkapkan Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral sesuai ketentuan agama, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi

¹⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 52.

semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa: tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian muhsin bukan sekedar muslim.¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.

c. Model-Model Pendidikan Pesantren

Ada beberapa model pendidikan pesantren yang tumbuh berkembang di Indonesia. Dalam pengklasifikasian model pendidikan pesantren ini tidak bermaksud untuk memetakan pesantren yang paling bagus dan berkualitas, melainkan hanya sebagai gambaran untuk mengenal salah satu model pendidikan yang diterapkan di pesantren, antara pesantren tradisional, atau salaf, dan pesantren modern sebagai berikut:

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering disebut dengan istilah pesantren salaf. Secara substansional, pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang

¹⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) 18-19.

hanya terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf, dan sebagainya. Karakteristik model pesantren ini memang bisa dilihat dari sistem pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, *bahtsul masail*, identik dengan memakai kopyah, sarung, dan segala hal tradisional lainnya. Kultur dan paradigma santri dari segi pola pikirnya terkesan klasik, primitif, dan eksklusif.

Secara umum, pesantren tradisional memiliki beberapa ciri.

Pertama, tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai.

Kedua, terikat kuat dengan figur seorang kiai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren.

Ketiga, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lam, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kiai.

Keempat, bangunan menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.¹⁶

2) Pesantren Modern

Disebut juga dengan pesantren *khalaf*, yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkup pesantren. Bukan berarti sistem pesantren modern ini melupakan sistem *salaf* atau tradisional. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetapi menggunakan sistem *salaf* di pondoknya.¹⁷

Ciri khas dari pesantren modern ialah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan

¹⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2018) 41-42.

¹⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*,55.

teknologi. Pesantren modern setidaknya mempunyai empat ciri penting. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik. *Kedua*, tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Keempat*, sarana dan prasarana bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang terdapat dalam pesantren modern menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusianya.

Meskipun ciri khas pesantren modern memiliki banyak keunggulan dari segi pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang dijalankan, namun masih terdapat kelemahan-kelemahan yang harus dibenahi dalam rangka mengembalikan *khittah* berdirinya pesantren. Pesantren modern sering kali hanya terfokus pada penguasaan bahasa asing dan pengembangan teknologi sehingga mengabaikan penguasaan tradisi kitab kuning yang sudah mendarah daging dalam sejarah peradaban pesantren sejak dulu sampai sekarang. Pengabaian terhadap penguasaan khazanah kitab klasik tentu menjadi ironi di tengah jebloknya nilai dan tradisi pesantren dalam menghadapi benturan global yang begitu pasif menyerang lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren.¹⁸

3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren model ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi,

¹⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 43-44.

pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan antara keduanya memang terkesan tidak fokus, namun perpaduan ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama. Penguasaan terhadap bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integratif. Di tengah arus modernisasi ini, keilmuan integratif menjadi sangat penting dalam menompang kematangan seorang santri agar potensi yang terpendam dapat tersalurkan dengan baik.¹⁹

Model pendidikan pesantren berbeda satu sama yang lain, dilihat baik dari sistem pengajaran, kurikulum, penekanan figur kiai, maupun fokus keilmuan. Dengan begitu, model pendidikan pesantren beragam dan menawarkan banyak pilihan bagi masyarakat untuk pengembangan potensi yang dimiliki.

Di lingkungan pesantren, pada umumnya pesantren tahfidz al-Qur'an dikategorikan sebagai program takhasush (spesialisasi). Bila pesantren pada umumnya membentuk keilmuan dengan program pengajaran yang bervariasi dan berjenjang, maka pesantren tahfidz khusus mencetak hafidz dengan program tunggal tahfidz Al-Qur'an. Sehingga, tahfidz kurang terlibat secara intensif dengan problem dan kegiatan masyarakat, walaupun pada aspek keagamaan. Maka tak heran bila masyarakat mengabaikan pesantren jenis ini. Namun demikian pesantren tahfidz tetap memperoleh tempat di masyarakat dan mengalami perkembangan dalam penyebarannya setiap saat, meski belum merata ke seluruh daerah di Indonesia.²⁰

¹⁹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 44-45.

²⁰ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 81.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Marimba memberikan definisi bahwa Pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.²¹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²²

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisun, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di anutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat.²³

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 201.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) 86.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, 89.

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁴

Achmadi membedakan pengertian pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam (PAI) ialah: usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam dalam penulisan ini merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam, yakni kurikulum Pendidikan Agama Islam atau biasa disebut sebagai PAI, yang merupakan pembelajaran atau kegiatan pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang mana setelah menyelesaikannya peserta didik dapat memahami, menghayati, juga meyakini keseluruhan dan dijadikan sebagai pandangan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:

1) Dasar yuridis/ hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari undang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formala tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa

²⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD '45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2
 - c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tao MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR/No. IV/MPR197 jo.
- 2) Segi Religius
- Yang dimaksud dengan dasar relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan idah kepadaNya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:
- a) Q.S. An-Nahl: 125: "serulah menusa ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
 - b) Q.S. Ali-Imran : 104: "dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."
 - c) Al-Hadits: "sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".
- 3) Aspek Psikologi
- Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk. bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.²⁵

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah /madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2014)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) 132-133.

keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakkan setiap orang tua dalam keluarga. sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁶

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2014)* 134-135.

Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam. Diantaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan (agama) Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan menurutnya tujuan pendidikan (agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.

Berbeda dengan pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa ('abdullah). Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27 ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia.

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam –khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an— sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sekolah menengah pertama berbasis pesantren sebagai upaya integrasi PAI ini bukanlah pertama kali. Ada beberapa karya tulis penelitian terdahulu yang berkaitan dan dijadikan penulis sebagai bahan perbandingan dan pedoman dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lathifah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian dengan judul model integrasi pesantren dan sekolah dengan latar belakang ketertarikan penulis bahwa Darul Abrar

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 205-296.

merupakan satu yayasan Dayah/ pesantren terpadu dimana mempunyai tiga instansi pendidikan seperti Instansi Dayah, instansi sekolah baik itu SMP Swasta Darul Abrar juga SMAS Darul Abrar berada dalam satu lingkungan yang saling berjalan beriringan yakni berada di Gampong Baro, awal Darul Abrar terbentuk sebelum tsunami pada 2000, di dirikan oleh Tgk.H.Mustafa Sarong, S.pd.I beserta dengan dewan guru lainnya sehingga terbentuklah Darul Abrar sering disebut dengan nama DA sahaja Darul Abrar menjadi *Wali* bagi siswa SMP Darul Abrar maupun SMAS Darul Abrar apabila ada kegiatan diluar sekolah seperti ada pelaksanaan *Paskibraka kabupaten Aceh Jaya pada saat 17 Agustus* maka sekolah memberi tahu pihak Pesantren dahulu sebelum pergi untuk acara Paskibraka tersebut. *Visi* pesantren Darul Abrar yakni ingin mewujudkan suasana yang Islami dalam menjalankan syari'at Islam, kemudian *Misi* melahirkan kader-kader Ulama para Da,I/Da.iah cendikiawan muslim/muslimah untuk menyatukan umat dalam pengamalan Agama Islam yang berguna bagi bangsa dan negara, memiliki pengetahuan Imtaq dan Iptek yang mantap, Sehingga tanpa disadari bahwa Darul Abrar telah melakukan integrasi dibidang pendidikan ini sangatlah memberi mamfaat tersendiri dan sangatlah berguna dalam meningkatkan minat belajar dan mendalami bahasa asing bagi siswa dan guru khususnya. Model penelitian penulis menggunakan metode (*qualitative research*) yakni penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dimana tehnik pengumpulan datanya meliputi:wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dokumentasi (dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi), dan tehnik analisis data meliputi mengumpulkan data, mengklasifikasi dan kemudian menarik kesimpulan setelah melakukan penelitian. Adapun hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa model Integrasi pesantren dan sekolah menunjukkan bahwa ada tiga model integrasi di Pesantren Darul Abrar yakni Model integrasi lokasi atau tempat, pesantren dan sekolah berada dalam satu lokasi saling bertetangga (*dayahku tatangga sekolahku,sekolahku*

tetangga Dayahku)begitulah bisa diibaratkan, yang kedua integrasi santrinya yakni siswa disekolah SMP Swasta Darul Abrar maupun SMAS Darul Abrar merupakan santriwan-santriwati Darul Abrar wajib *mondok* atau yang menetap di Asrama-asrama yang ditetapkan oleh Dayah, ketiga integrasi kurikulum dimana selain kurikulum Pesantren seperti belajar kitab kuning dan sekolah Darul Abrar menggunakan Nasional yakni kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan (K 13), keterpaduan kurikulum ini bisa dilihat dalam penerapan bahasa dimana selain disekolah belajar bahasa indonesia,bahasa inggris, dan bahasa arab, di Dayah juga belajar bahasa dengan cara mengikuti les dan kegiatan muhararah dilakukan pada tiap malam minggu dilakukan di Aula dengan berkumpul bersama-sama dimana para santri memaparkan pidato didepan teman-temanya, baik itu bahasa Nasional yakni bahasa indonesia, maupun bahasa arab dan bahasa inggris, sehingga menurut dewan guru di Darul Abrar integrasi mempengaruhi nilai dayah tetapi tidak mengurangi nilai keaslian dayah itu sendiri.²⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Lathifah dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama dalam meneliti sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan dua lembaga pendidikan, yakni sekolah formal dan sebuah pondok pesantren sebagai sekolah berbasis pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu *Pertama*,pada penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada integrasi kurikulum PAI. *Kedua*,objek penelitian dalam penelitian tersebut yaitu Yayasan Dayah/Pesantren Darul Abrar, Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah Bermi Gembong Pati.

2. Tesis karya Tirta Yogi Aulia mahasiswa Pasca Sarjana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul implementasi kurikulum Pendidikan Agama

²⁸ Nur Lathifah, "MODEL INTEGRASI PESANTREN DAN SEKOLAH (studi : Yayasan Dayah/Pesantren Darul Abrar, Gampong Baro, Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya" , *Skripsi*(Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,2018), 70.

Islam di SMP berbasis pesantren. Latar belakang penelitian ini bahwa melihat banyak didapati perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang terpuji dan tidak memiliki sopan santun yang baik. Untuk memperbaikinya maka harus menanamkan nilai-nilai akhlak lebih kepada anak. Dan salah satu penanaman nilai akhlak adalah melalui pendidikan agama Islam dan disadari betul bahwa cara satusatunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan, dan kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian membangun akhlak dan moral bisa melalui peran sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari lebih banyak pendidikan agama Islam dari pada sekolah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan metode analisis reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria, yaitu *Presistent Observation*, *triangulasi* dan *member check*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung dalam proses pembelajaran mengacu RPP yang telah dibuat oleh para guru. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung diantaranya : fasilitas yang mendukung, para murid berasma sehingga mudah dalam mengontrol, guru bertempat tinggal di kawasan yang sama sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya secara langsung di luar jam sekolah.²⁹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirta Yogi Aulia dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama dalam mengkaji integrasi PAI dalam sekolah yang berbasis pesantren. Integrasi juga dilaksanakan dalam kegiatan kokurikuler, dan

²⁹ Tirta Yogi Aulia, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren", *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera utara, 2016), 118.

ekstrakurikuler. Perbedaannya, dalam peneltiaan Tirta Yogi Aulia hanya beda pada objek penelitian saja, yakni di SMP Swasta Galih Agung Kuta limbaru, Deli Serdang Sumatera Utara. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah Bermi Gembong Pati.

3. Penelitian oleh Franciska Desy Indriani mahasiswa IAIN Surakarta. Penelitian yang berjudul penerapan integrasi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonogiri ditulis dengan latar belakang Fenomena yang kini tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita seakan terjadi dualisme pendidikan antara pendidikan yang berlabel Islam bersumber pada tata nilai ajaran Islam, yang ada dibawah Kementerian Agama, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Permasalahan terkait kurikulum Kemendikbud yaitu berkurangnya muatan materi pendidikan agama, karena muatan kurikulum yang ada pada kurikulum Kemenag belum mampu membentuk siswa yang paham agama secara *ruhiyah*. Didalam sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik. Tetapi bagi sebagian sekolah yang bernaung dibawah yayasan pesantren hal ini tidak menjadi masalah, sebab kurikulum yang disusun disekolah diadaptasi dengan lingkungan santri dan ruh pesantren. Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum dipesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini sebagai langkah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dengan dipadukan pesantren tradisional, sehingga akan memperkaya pengetahuan agama dan umum. ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi kurikulum merupakan konsep kurikulum yang menggabungkan disiplin ilmu pengetahuan umum dan

agama di dalam sekolah. Dimana kurikulum pondok pesantren merupakan pengembangan kurikulum muatan lokal yang menjadi identitas sekolah SMP Nawa Kartika sedangkan Kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan sekolah. Konsep kurikulum terpadu yang dilaksanakan di SMP Nawa Kartika Selogiri yaitu memadukan dua kurikulum yang bersumber dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau yang dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah yang mencakup Kelompok Mata Pelajaran Ajaran Ahli Sunah Wal Jamaah An-Nahdliyah. Yang mana mata pelajaran yang diajarkan diantaranya Aswaja, BTA, Bahasa Arab, Tauhid, Fiqih dan kitab-kitab yang digunakan meliputi: Untuk aswaja menggunakan kitab Hujjah Ahlusunnah Waljama'ah, BTA menggunakan kitab Hidayatussibyan, Bahasa Arab menggunakan kitab Amsilatut Tashrif, Tauhid menggunakan Akidatul Awam, Untuk fiqih menggunakan kitab Safinatun Najah. Semua mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum Kemendikbud yang diterapkan sebagai biasa, akan tetapi ada penambahan materi agama yaitu kurikulum pondok pesantren.³⁰

Persamaan dalam penelitian Franciska Desy Indriani dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dalam kegiatan muatan lokal yang masih menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Kurikulum pondok pesantren yang merupakan pengembangan muatan lokal yang menjadi identitas sekolah, sedangkan kurikulum Kemendikbud sebagai pengakuan keberadaan sekolah. Dan masih banyak lagi kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan nya terletak pada objek penelitian yang dilakukan Franciska dilakukan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonosari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah Bermi Gembong Pati.

³⁰ Franciska Desy Indriani, "Penerapan Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di SMP Nawa Kartika Selogiri Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017"*Skripsi*,(Surakarta: IAIN Surakarta,2017), 65.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren ini merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan lembaga pendidikan sekolah formal dan pesantren nonformal. Sekolah yang bersifat umum dan pesantren yang berciri khas ini disatukan. Menggabungkan keunggulan masing-masing setiap lembaga pendidikan untuk menciptakan sebuah model pendidikan ideal yang mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sekolah formal dan pesantren akan saling melengkapi dan mengkompromikan antara kurikulum nasional dan kekhasan lembaga dengan baik. Terlebih terkait kurikulum PAI di sekolah yang sifatnya formal, porsi nya lebih sedikit dan dirasa kurang cukup dalam memberikan pembelajaran pendidikan Islam secara mendalam. Sedangkan pesantren merupakan tempat khusus untuk mendalami pendidikan agama dan sedikit pengetahuan tentang pelajaran umum. Oleh karena itu, di padukanlah dengan sistem intregasi kedua lembaga tersebut, agar menjadi lembaga pendidikan yang dapat menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan agama secara merata. Pendidikan PAI di sekolah formal akan terbantu dengan adanya muatan lokal kitab-kitab kuning dan lebih efektif dalam mempelajari pendidikan Islam.